

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Semiotika

Semiotic merupakan suatu metode studi untuk mengungkapkan makna dalam sebuah tanda.¹ Kata semiotika berdasar “*semion*” mempunyai arti tanda. Semiotika secara istilah adalah ilmu yang mengkaji bidang dalam mengeksplor peristiwa, objek, dan semua *culture* dalam bentuk tanda.² Semiotika memiliki tujuan memahami arti yang terdapat pada sebuah tanda menyebabkan pembaca bisa mengetahui makna yang ada didalam tanda tersebut.³

Tanda digambarkan melalui kata ataupun kalimat, isyarat, gerak, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, kitab suci juga dapat dikatakan sebagai tanda.⁴ Secara lebih rinci, dapat dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk hidup juga mempunyai tanda yang berupa alat komunikasi. Komunikasi digunakan pada saat berhubungan dengan manusia lainnya diperlukan adanya suatu komunikasi yang dapat memungkinkan manusia dalam menciptakan tanda, sehingga dapat mengetahui tujuan yang akan dikomunikasikan, seperti dapat didengar, dilihat, diraba, dirasakan, bahkan dicium oleh manusia. Tanda dimulai dari yang paling mudah hingga rumit agar dapat dipahami oleh manusia.

Semiotika berlangsung pada akhir abad ke 18 dan dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda, simbol sebagai bentuk komunikasi.⁵ Fungsi semiotika bersifat informatif yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan di dalam kegiatan komunikasi,

¹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 135.

² Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 7.

³ Arif Budi, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), 5.

⁴ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, 32.

menafsirkan dan memahami semua pengalaman batin seseorang yang sejalan dengan fenomena yang ada di sekitar, seperti ciri proses, perilaku orang, serta organisasi dan sekitarnya. Oleh karena itu, tercipta suatu ilmu untuk memahami suatu tanda yaitu semiotika.⁶

Memahami semiotika dipengaruhi dua tokoh yang sangat penting diantaranya: Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure yang memiliki bagian awal dari kajian semiotika. Dia merupakan ahli pemikir argumentatif dan filsuf Amerika. Teorinya sering disebut “*grand theory*” karena gagasannya bersifat kompleks dalam sistem penandaan.⁷ Tanda mengacu pada sesuatu yang disebut objek. Kata “mengacu” disini memiliki arti mewakili atau menggantikan seperti kata “kursi” mensubstitusikan objek “kursi”. Tanda harus dapat diterjemahkan agar dapat berfungsi. Tanda dapat berfungsi jika ada dasarnya (*ground*), misalnya tanda lampu hijau ditujukan kepada para pengemudi yang dapat dimengerti dengan adanya pengetahuan mengenai sistem rambu-rambu lalu lintas. Inilah yang disebut sebagai *ground* atau dasar. Hubungan tanda memiliki tiga unsur yang disebut dengan hubungan triandik atau segitiga semiotika. Simbol segitiga meliputi objek, *ground* dan *interpretant*. Seperti contoh tadi, objeknya adalah lampu hijau, *groundnya* lampu lalu lintas dan interpretasinya boleh jalan.⁸

Tokoh selanjutnya yaitu Ferdinand de Saussure yang membahas mengenai semiotik linguistik. Ferdinand de Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya bernama semiology. Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiologi adalah semua tindakan manusia memiliki makna yang berfungsi sebagai tanda.⁹ Ferdinand mengemukakan konsep

⁶ Rachmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya,” *Humanira*, no.7 (1998): 42.

⁷ Indiwati Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Prof Dr. Moestopo, 2006), 15.

⁸ Nur Sahid, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film, Tarling Sebagai Teater Daerah Indramayu dalam Kajian Unsur-unsur Penyajiannya*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 5-6.

⁹ Bambang Mudiyanto dan Emilsyah Nur, “Semiotics In Research Method Of Communication (Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi),” 76.

inti kehidupan manusia ke dalam bahasa. Teori bahasanya disebut dengan strukturalisme sebagai pengganti historis dari tokoh sebelumnya. Menurut Ferdinand, bahasa layaknya sebuah karya musik yang menjelaskan bahwa jika ingin memahami karya musik maka harus dipahami dari awal sampai akhir secara keseluruhan bukan hanya pada permainan individu dari setiap pemainnya. Lima pandangan Ferdinand yang sangat terkenal diantaranya, (1) penanda, (2) bentuk, (3) bahasa dan ucapan, (4) sinkronik dan *diachronic*, dan (5) *syntagmatic* atau *paradigmatik*.¹⁰

Filsuf lain, Roland Barthes yang mengembangkan teori semiotika postmodern.¹¹ Semiotikanya mengadopsi teori *signifier* (penanda)- *signified* (petanda) yang berasal dari turunan Ferdinand de Saussure. Keduanya memiliki perbedaan diantaranya yaitu Ferdinand de Saussure lebih terfokus pada denotasi, sedangkan Roland Barthes mengembangkan pada konotasi yakni mitos. Roland Barthes mengartikan denotasi yang memiliki arti *eksplisit*, langsung serta objektif sehingga orang bisa memahami secara jelas dan dapat menangkap maksudnya dengan sangat mudah. Contohnya meja hijau yang dimaknai denotasi memiliki arti meja yang berwarna hijau. Roland Barthes mengartikan konotasi, memiliki makna yang *implisit*, tidak langsung, serta subjektif sehingga bisa memungkinkan adanya penafsiran baru. Contohnya meja hijau jika dimaknai konotasi memiliki arti pengadilan. Penandaan selanjutnya yakni mitos. Penandaan mitos berkembangnya konotasi yang terbentuk dalam masyarakat bukan cerita tahayul. Contoh dari kata meja hijau jika dimaknai secara mitos artinya persidangan.¹²

Tokoh semiotika lainnya bernama Umberto Eco. Semiotika Umberto Eco bersifat selektif yang mempelajari semuanya secara detail dan mendalam. Karya novelnya yang berjudul "*The Name Rose*", menerangkan bahwa novel

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 54.

¹¹ Anderson Daniel Sudarto dkk, "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini,'" *Acta Diurna* IV, no.1 (2015): 3.

¹² Toto Haryadi, "Analisis Iklan Televisi Sampoerna Hijau Versi 'Es Kacang Ijo' dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes," *Jadecs* 1, no.1 (2016): 5-6.

tersebut berisi teks-teks idealisme dan tidak ada teks yang berbicara tentang pembahasan diluar dari idealisme. Umberto Eco menyimpulkan bahwa semiotika dapat digunakan sebagai alat untuk menyatakan kebohongan ataupun kebenaran melalui tanda.¹³

Jacques Derridean paling populer dengan teori dekonstruksinya pada masa postmodern. Dekonstruksi adalah suatu pengganti dalam menolak segala kekurangan atau keterbatasan suatu penafsiran ataupun bentuk kesimpulan. Teori ini meyakini bahwa suatu teks pasti memiliki fakta dan makna yang tersembunyi dibalik suatu teks. Jacques Derrida menyebutkan, dengan adanya dekonstruktif suatu pandangan akan mendapatkan realita yang tersembunyi dibalik penafsirannya.¹⁴ Oleh karena itu, dekonstruksi diawali dengan sesuatu yang tidak penting atau tidak pernah terpikirkan, selain itu juga setiap pembaca akan menemukan makna yang tersembunyi dari karya sastra, sehingga setiap pembaca memiliki penafsiran yang berbeda-beda.¹⁵

Tanda semiotika memiliki fungsi yaitu suatu unit yang terbentuk dan saling berkaitan antara isi dengan teks sehingga menjadi komponen sebuah tanda.¹⁶ Tanda dalam semiotika berpotensi memiliki permasalahan antara petanda dengan penanda dikarenakan sering menimbulkan pertanyaan. Permasalahan lain diantaranya pengacauan (adanya tanda yang terlalu banyak menjadikan pembaca tidak mendapatkan makna atau pesan secara lengkap), adanya kerancuan kode (terdapat perbedaan antara kode pembuat dengan kode pemakai tanda sehingga menyebabkan komunikasi menjadi rancu), perubahan arti (pandangan

¹³ Hafis Khoerul Mahfudz, "Pendekatan Semiotika dalam Studi Islam (Telaah Makna Semiosis Syirik)," 173.

¹⁴ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), 100.

¹⁵ Hasanah Muakibatul dan Robiatul Adawiyah, "Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida," *Litera* 20, no.1 (2021): 3-4.

¹⁶ Hafis Khoerul Mahfudz, "Pendekatan Semiotika dalam Studi Islam (Telaah Makna Semiosis Syirik)," 173.

berbeda) dan terdapat makna ganda (makna ganda yang mempunyai dua arti, seperti kata kelabu).¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa semiotika mempelajari mengenai tanda melalui bahasa dan diluar bahasa. Semiotika juga menjelaskan mengenai makna lain yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Semiotika berfungsi untuk memberikan informasi dan mengungkapkan pesan, pikiran, perasaan dari pembuat tanda. Semiotika bermaksud memahami arti dalam sebuah tanda sehingga pembaca bisa mengetahui pesan yang ada didalam tanda tersebut. Tanda memiliki permasalahan diantaranya pada pengacauan, kerancuan kode, perubahan arti dan pemaknaan ganda pada tanda. Adapun tokohnya Ferdinan de Saussure (bapak semiotika), Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, Roland Barthes, dan Jacques Derrida.

2. Semiotika Postmodern Roland Barthes

a. Postmodern

Perkembangan pemikiran manusia yang berubah dari zaman ke zaman secara signifikan. Manusia menginginkan suatu perubahan karena semakin berkembangnya berbagai permasalahan serta kepentingan.¹⁸ Perubahan yang dimulai sejak zaman kuno, abad pertengahan, pra modern dan postmodern. Pemikiran orang tidak akan selalu sama dan memiliki perbedaan karakteristik diantara mereka. Revolusi Prancis merupakan salah satu contoh dari postmodern. Contoh tersebut dapat dilihat dari lambang, semboyan, tata kelola pemerintahan, dan industri. *Postmodern theory* memiliki ciri khas pada bahasa, karena dasar teori ini muncul dalam proses sejarah yang dapat dibaca dan disampaikan melalui bahasa. Postmodern adalah sebuah tafsiran sejarah yang statis, sehingga teori ini tidak terpakai lagi. Manusia merupakan makhluk yang dinamis sehingga teori ini tidak terpakai. *Postmodern theory* merupakan teori yang berasal dari para filsuf dan

¹⁷ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 57-60.

¹⁸ Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," 26.

ilmuwan pada tahun 1970-an yang mencoba percaya (mengimpresi) pada orang-orang Prancis yang waktu itu didominasi oleh sifat egoisme.¹⁹

Secara harfiah, postmodern memiliki arti “setelah-modern” yang memiliki arti zaman baru atau masa baru.²⁰ Istilah “modern” berasal dari modernus yang memiliki arti kondisi baru diperkenalkan pada abad ke-5 M. Postmodern merujuk pada batasan otoriter agama kristen dan Paganisme Romawi. Banyak tokoh yang berpendapat bahwa postmodern merupakan kelanjutan dari pemikiran modern, akan tetapi tidak semua tokoh pada masa postmodern setuju, sedangkan beberapa tokoh lain berpendapat bahwa postmodern adalah suatu paham yang bertolak belakang dengan apa yang dipikirkan oleh tokoh modern. Postmodern dapat diartikan bahwa suatu paham yang menolak modernisme, hal ini dikarenakan bahwa paham modern dianggap gagal memberikan kritikan serta menggeser ide-ide yang baru.²¹

Menurut istilah postmodern merupakan istilah yang lahir sebagai kritik dari masa modern. Max Horkheimer, Ardono, dan Herbert Marcuse mengungkapkan bahwa pada masa modern terdapat sisi kelam yang menjadikan manusia tertindas dan juga melahirkan kemajuan. Anthony Giddens mengungkapkan bahwa pada masa modern menyebabkan malapetaka bagi manusia dengan menggunakan tekanan dalam penyelesaian masalah, yang hebat akan semakin hebat, dan maraknya ketimpangan sosial.²² Pada zaman modern diawali dengan lahirnya *renaissance*, maka dapat dijelaskan bahwa orang modern adalah orang yang terus-menerus berusaha menemukan

¹⁹ Aris Puji Purwatiningsih dan Hendri Hermawan Adinugraha, “Histori Filantropi: Tujuan Teori Postmodern,” *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf* 5, no.1 (2018): 150-155.

²⁰ Mehdy Aginta Hidayat, “Menimbang Teori-teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik, dan Masa Depan Postmodernisme,” *Journal Of Urban Sociology* 2, no.1 (2019): 43.

²¹ Romi Saputra, “Implementasi Paradigma Postmodernisme dalam Pembaharuan Hukum di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 4, no.1 (2021): 68.

²² Romi Saputra, “Implementasi Paradigma Postmodernisme dalam Pembaharuan Hukum di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya,” 70.

“diri”nya. Menurut pengertian ini, postmodern dapat dipahami sebagai keadaan yang digunakan untuk mempelajari dan menemukan banyak gejala, perasaan, kepekaan tentang nilai-nilai baru dalam rangka mengatasi dampak negatif yang terjadi di masa modern atau masa lalu.²³

Tokoh postmodern beranggapan bahwa ide pada masa modern telah gagal memberikan manfaat bagi umat manusia. Pemikiran postmodern tidak dapat dipisahkan dari pemikiran modern, hal ini dikarenakan bentuk pemikirannya memberikan kritik terhadap pemikiran modern seperti seni, filsafat, agama, dan konsep ketuhanan.²⁴ Postmodern membahas bidang pembangunan, kritik bahasa, dan sosiologi pada tahun 1950 sampai 1960-an di Amerika Serikat. Pemikir filsafat Perancis menyampaikan postmodern di tahun 1970-an kemudian *booming* pada tahun 1980-an di kalangan publik.²⁵ Jean-Francois Lyotard memperkenalkan tulisannya yang bertajuk “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*” secara resmi.²⁶ Dia menegaskan bahwa pendapat para filsuf modern memudar sehingga kehilangan legitimasinya berupa rasionalisme, positivisme, materialisme, dan humanisme. Asumsi tersebut menyatakan bahwa pengetahuan terhadap realitas merupakan suatu hal yang positif. Rasio dan akal budi merupakan satu kesatuan sebagai bentuk kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat.²⁷

Postmodern merangkul pada penafsiran berbeda dengan tujuan menahan ambisi modern sebagai pemikiran yang negatif. Hal ini sejalan dengan sifat

²³ Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 138.

²⁴ Marsono, “Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Amstrong,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no.2 (2020): 40.

²⁵ Steinar Kvale, *Psikologi dan Posmodernisme*, Terj. Helly, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

²⁶ Agustinus Ryadi, “Postmodernisme Versus Modernisme,” *Studia Philosophica et Theologica* 4, no.2 (2004): 91.

²⁷ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 10.

postmodern yang mengagungkan keberagaman yang terlihat pada respon dan sikap para penggagas pada masa modern.²⁸ Postmodern merupakan suatu gerakan memayungi pemikiran yang berani mencoba untuk menggugat serta mengkritisi kemapanan dan kesombongan yang ditampilkan oleh modernisme. Melalui keragaman inilah postmodern disebut sebagai ambiguitas.²⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa tokoh postmodern yaitu Jean-Francois Lyotard mengenalkan tulisannya yang berjudul *The Postmodern Condition: A report Knowledge* sekitar 1960. Postmodern adalah segala sesuatu yang datang setelah masa modern. Revolusi industri merupakan contoh dari postmodern. Pemikiran postmodern mampu menggugat dan mengkritisi dari pemikiran modern.

b. Biografi Roland Barthes

Roland Gerard Barthes mulai hidup di bumi tanggal 12 November 1915 di kota Cherbourg, menghembuskan nafas terakhir tanggal 26 Maret 1980. Roland Barthes anak dari hasil pernikahan Louis Barthes dan Enriette Barthes.³⁰ Roland Barthes dibesarkan dari keluarga kelas menengah yang beragama protestan. Roland Barthes merupakan anak dari seorang perwira laut dan belum genap satu tahun, ayahnya dipanggil Sang Maha Kuasa akibat pertempuran di Laut Utara. Roland Barthes diasuh oleh ibu, nenek, dan kakeknya setelah ayahnya meninggal dunia. Roland Barthes pindah ke Paris bersama ibunya pada usia sembilan tahun.³¹

Roland mengenyam pendidikan empat tahun di Universitas Sambornne Prancis pada jurusan bahasa latin dan sastra Prancis. Dia dalam menjalankan karir

²⁸ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, 11.

²⁹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, 216.

³⁰ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 85.

³¹ Moch Nur Ichwan dkk, *Agama, Kemanusiaan, dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2021), 255.

akademisnya terhambat, karena ia menderita TBC dan harus dirawat. Bukan hanya itu saja akan tetapi ia terbebas dari dunia militer selama perang dunia II akibat kerusakan fisik.³² Roland Barthes bekerja sebagai guru setelah selesai menempuh pendidikan di Kairo dan Bukarest pada tahun 1939, akan tetapi terjadi perubahan dalam pekerjaan dan upaya dalam melanjutkan studinya terhambat karena penyakit tuberkulosisnya kambuh dan sekitar lima tahun menghabiskan hidupnya di Sanatorium.³³

Roland Barthes menghasilkan *Mythologies*, *Michelet Par Lui-meme*, edisi Indonesia diterbitkan *Jalasutra*, *Sur Racine*, *Essais Critiques*, *Element de Semiologie*, *The Death Of the Author*.³⁴ *L'Empire des Signes*, *Elements de Semiologie*, *System de la Mode*, *The Semiotic Challenge*, *Sade/Faurier/Loyola*, *S/Z*, *Le degre zero de L'écriture*, *New Critical Essays*, *Le Plaisir du texte*, *La Chambre Claire (A Barthes Reader, Camera Lucida)*, *Fragmen d'un Discourse Amoureux*, *Roland Barthes par Roland Barthes*, karya selama masa hidupnya.³⁵

Roland Barthes merupakan tokoh yang memainkan peran yang sangat penting dalam aliran strukturalisme di tahun 60-an dan 70-an.³⁶ Dia menulis essay yang terkenal dengan judul "*The Death Of The Author*" pada tahun 1968. Pengarang menggambarkan kematian di dalam essay tersebut tanpa petanda. Dia juga menuangkan pikirannya kedalam karya yang berjudul "*Mythology Today*" yang menggambarkan sebuah perubahan mitos ke penyampaian kebebasan serta menggali tanda itu sendiri, karya tersebut berdekatan dengan teori

³² Abu Tazid, *Tokoh, Konsep, dan Kata Kunci Teori Postmodern*, 86.

³³ Stanlry E. Porter dan Zachary K. Dawson, *Pillars In The History Of Biblical Interpretation Volume 3: Further Essays On Prevailing Methods*, (Eugene: Pickwick Publications, 2021), 410.

³⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, Terj. Kahf, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 112.

³⁵ Raras Christian Martha, "Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Menurut Perspektif Roland Barthes" (Skripsi, Universitas Indonesia, 2009), 9.

³⁶ Agus Wismanto, "Strukturalisme Mistik: Tahayul/Mitos/Dongeng de Saussure (1857-1913) & Roland Barthes (1915-1980)," *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no.1 (2019): 5.

dekonstruksi Derrida, yang mana pemaknaannya bisa dimaknai lain.³⁷

Penulis menyimpulkan, Roland Barthes lahir tahun 1915 dan tutup usia tahun 1980. Dia terkena penyakit TBC yang mengakibatkan karirnya terganggu dan terbebas dari dunia militer. Roland Barthes mengenyam pendidikan tinggi di salah satu universitas di Prancis. Setelah lulus, ia mengajar sastra dan bahasa Prancis. Roland Barthes memiliki banyak karya selama masa hidupnya.

c. Studi Postmodern Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh semiotika penerus gagasan dari Ferdinand de Saussure yang memiliki kesamaan secara harfiah.³⁸ Semiotika Ferdinand de Saussure lebih tertarik pada pembentukan kalimat dan makna secara kompleks akan tetapi kurang tertarik pada kalimat sama yang maknanya disampaikan oleh orang yang berbeda dengan kondisi yang berbeda, sedangkan Roland Barthes lebih mengikat pada teks dengan pengalaman sendiri dan lingkungan.³⁹

Roland Barthes memiliki gagasan yang dinamakan *Two Order of Signification*, yang mencakup mengenai pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.⁴⁰ Denotasi menempati posisi signifikansi pada tingkat pertama dan konotasi menempati posisi signifikansi pada tingkat kedua. Makna denotasi mudah ditemukan dalam kamus dan berdasarkan kenyataan yang dilihat.⁴¹ Konotasi mempunyai makna khusus dan variatif. Konotasi adalah pengungkapan makna yang ada didalam tanda-tanda

³⁷ Fitriya Andriyani dan Sulis Rochayatun, "Laba:Ketidakstabilan Makna", 119.

³⁸ Rahmawati Wulansari dkk, "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern," 58.

³⁹ Firdaus Noor dan Ratu Nadya Wahyuningratna, "Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan New Era Boots di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1, no.2 (2017): 4.

⁴⁰ Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Video Parodi Kampanye Covid-19," *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no.2 (2021):130.

⁴¹ Idhulia Adhari Irman dkk, "Analisis Semiotika dalam Film Parasite," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no.3 (2021): 5.

suatu kalimat. Konotasi diyakini bahwa terdapat sebuah makna yang mendalam dibalik sebuah kata, kalimat, gambar dan lain sebagainya. Penandaan selanjutnya yang berkembang dari pemaknaan konotasi yaitu pemaknaan mitos. Mitos yang beredar di masyarakat biasanya dikaitkan dengan tahayul, akan tetapi dalam konteks Roland Barthes penandaan mitos memiliki arti yang bisa dimaknai oleh manusia serta memberikan pesan secara tersirat. Pemaknaan mitos digunakan dalam kebudayaan yang menjelaskan dan memahami mengenai berbagai aspek realitas.⁴²

Rumusan mengenai pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos bisa diketahui pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos

Gambar tersebut menggambarkan bahwa, pemaknaan pada tahap pertama memiliki kesinambungan yang erat kaitannya dengan penanda dan petanda yang dinamakan pemaknaan denotasi. Denotasi dapat diartikan sebagai pemaknaan yang paling jelas dan apa yang dilihat itulah pemaknaannya, seperti meja hijau maka memiliki arti meja yang berwarna hijau. Konotasi merupakan signifikasi tahap kedua terjadi ketika perasaan pembaca bertemu dengan tanda. Konotasi pengungkapan makna yang tersembunyi dari sebuah tanda, seperti meja hijau maka maknanya pengadilan atau pemberian kesaksian.

⁴² Sinta Rizki Haryono dan Dedi Kurnia Syah Putra, "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua 'Temukan Indonesiamu,'" *Acta Diurna* 13, no.2 (2017): 72.

Tahap kedua dapat bekerja melalui mitos.⁴³ Mitos bisa timbul dan tenggelam karena tergantung oleh mitos lainnya. Mitos memiliki fungsi sebagai informasi dan lambang yang menghadirkan makna serta kebenaran pada waktu tertentu yang dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat.⁴⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa Roland Barthes merupakan pewaris semiotika dari Ferdinand de Saussure. Roland Barthes mempunyai gagasan yang dinamakan *Two Order of Signification*. Gagasannya meliputi pemaknaan denotasi yang menduduki tingkat pertama, konotasi menduduki tingkat kedua, dan konotasi berkembang menjadi mitos. Pemaknaan denotasi memiliki arti yang jelas, pembaca bisa langsung menyimpulkan maknanya dari apa yang dilihat. Pemaknaan konotasi memiliki arti mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Pemaknaan konotasi berkembang menjadi mitos. Mitos tidak bisa disamakan dengan tahayul melainkan mitos yang beredar dalam masyarakat.

3. Riba

a. Definisi Riba

Nabi Muhammad SAW saat melakukan khotbah terakhir sebelum meninggal yaitu ada tiga poin penting yang disampaikan meliputi keyakinan dasar bahwa Allah itu satu, adanya aturan hukum, dan aturan keadilan. Nabi Muhammad SAW menekan keadilan dengan mengharamkan riba dan Allah Swt mengharamkan umatnya melakukan riba.⁴⁵

⁴³ Desi Lestari, "Slide Gambar pada Akun Instagram @ Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 11-12.

⁴⁴ Panji Wibisono dan Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira," *Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no.1 (2021): 33-34.

⁴⁵ Abu Umar Faruq Ahmad dan M. Kabir Hassan, "Riba and Islamic Banking," *Journal Of Islamic Economics, Banking and Finance* 3, no.1 (2007): 1.

Riba asal usul nya berasal dari kata ربا, يربو, ربوان yang memiliki arti الزيادة (tambahan atau kelebihan).⁴⁶ Riba secara *lughah* (bahasa) memiliki arti tambahan, tumbuh, membesar, berkembang.⁴⁷ Riba secara terminologi memiliki arti tukar menukar barang atau transaksi uang dengan adanya tambahan yang disepakati dan menimbulkan kerugian pada satu pihak.⁴⁸ Kitab suci Al-Qur'an menyatakan bahwa riba memiliki arti pertumbuhan, peningkatan, meningkat dan bertambah. Riba secara umum memiliki arti bertambah baik secara kualitas maupun kuantitas.⁴⁹

Riba sudah ada pada bangsa Yahudi sampai zaman Jahiliyah hingga sekarang dengan mendapatkannya menghalalkan segala cara. Pelaku riba yang mendapatkannya dengan segala cara dikategorikan sebagai perbuatan yang tercela yang memiliki konsekuensi sangat serius. Pelaku yang melakukan perbuatan riba akan diancam dan mendapatkan dosa serta diancam oleh Allah swt.⁵⁰ Pelaku riba juga akan menghancurkan semua prinsip syariah.⁵¹

Ilmuwan muslim menuangkan pikiran dasar mengenai kehadiran riba terdapat pada bidang ekonomi yang berbentuk eksploitasi sehingga dapat merusak ajaran agama Islam mengenai keadilan.⁵² Praktisi ekonomi Muslim berpendapat transaksi non tunai dikatakan riba jika didalamnya meliputi unsur berikut ini:⁵³

⁴⁶ Rachmad Risqy Kurniawan, "Praktik Bunga Majemuk Renternir dan Larangannya dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* x, no.x (2020): 3.

⁴⁷ Saifullah Abdusshamad, "Pandangan Islam Terhadap Riba," 84.

⁴⁸ Hafidz Muftisany, *Hukum Riba*, (Karanganyar: Intera, 2021), 7.

⁴⁹ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004), 133.

⁵⁰ Hafidz Muftisany, *Hukum Riba*, 2-3.

⁵¹ Ali Rohmat, *Tafsir Ayat Riba Mengupas Persoalan Riba Sampai Ke Akar-akarnya*, (Setu Babakan: Wali Pustaka, 2018), 18.

⁵² Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *Pengantar Keuangan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), 81.

⁵³ Muhammad Nafik Hadi Ryandono, *Benarkah Bunga Haram: Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil dan Dampaknya Pada Perekonomian*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 97.

1. Pinjaman yang terdapat tambahan,
2. Terdapat tambahan waktu,
3. Terdapat persyaratan dalam membayar kelebihan.

Riba pada hakikatnya merupakan paksaan atas tambahan dari orang yang meminjami, yang sebaiknya diringankan bukan dieksploitasi serta bukan dipaksakan agar mendapat keuntungan sehingga menimbulkan ketidakadilan dan kedzaliman serta bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah sangat memperhatikan kelompok sosial ekonomi dari golongan lemah agar tidak dieksploitasi golongan yang kuat.⁵⁴

Penulis menyimpulkan bahwa riba adalah bentuk tolong menolong yang tanpa didasari dengan aspek keikhlasan serta ketulusan dan memperoleh keuntungan dengan cara membungakan uang tersebut atau riba dapat diartikan tambahan dari transaksi pinjam meminjam yang harus dibayar dan bertentangan dengan prinsip agama Islam. Riba berakibat pada mereka yang meminjami akan bermalas-malasan karena berasumsi bahwa nantinya akan memperoleh keuntungan sehingga menurunkan etos kerja yang pada akhirnya akan membahayakan umat serta bertentangan dengan prinsip agama Islam. Prinsip agama Islam menolak adanya ketidakadilan dan kedzaliman serta dapat memporak-porandakan perekonomian.

b. Sejarah dan Ayat Pelarangan Riba

1. Sejarah Pelarangan Riba

Mekanisme riba sudah diketahui dan diterapkan dalam transaksi ekonomi di negara Arab pada masa jahiliyah. Riba yang dimaksud pada masa itu adalah kelebihan dari sejumlah uang yang merupakan akibat dari keterlambatan pembayaran utang. Riba merupakan kelebihan yang didapatkan dalam jual beli ataupun utang yang bertolak belakang dengan prinsip agama Islam.⁵⁵ Umat Islam dan non Islam

⁵⁴ Ipendang dan Andi Askar, "Konsep Riba dalam Fiqih dan Al-Qur'an: Studi Komparasi," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 19, no.2 (2020): 1082.

⁵⁵ Sapiadi dkk, "Riba Perspektif Sejarah dan Religuitas," *Al-Ahkam Jurnal Hukum Pidana Islam* 2, no.2 (2020): 117.

menganggap riba merupakan permasalahan yang serius.⁵⁶

Riba terjadi pada tahun 2500 SM, akan tetapi pada tahun 2000 SM riba terjadi di Mesopotamia dan sejak tahun 500 SM riba berkembang menjadi sistem bunga dan *Template Of Babillion* dengan menerapkan sistem bunga sebesar 20% dalam setiap tahunnya. Riba terjadi pada masa pra islam diantaranya: *pertama*, terjadi pada masa Yunani yang terjadi pada abad VI sebelum masehi sampai dengan satu masehi. Besaran bunga yang diberikan tergantung dengan kegunaan. Nilai bunga secara umum dapat diketahui berdasarkan tabel:⁵⁷

Tabel 2.1. Jenis Bunga Pada Masa Yunani

Jenis Bunga	Jenis tingkatan
Transaksi utang Biasa	6%-18%
Transaksi utang untuk properti	6%-12%
Transaksi utang antar kota	7%-12%
Utang dalam transaksi jual beli dan bisnis	12%-18%

Riba dari beberapa literatur mendeskripsikan bahwa keberadaan riba di masa lampau seperti di masa Yunani memiliki peradaban tinggi dengan adanya pelarangan pinjam meminjam dengan adanya bunga. Aristoteles beranggapan bahwa bunga uang dapat dianalogikan ayam betina yang tidak bisa bertelur, selain itu dia juga menyampaikan bahwa jika orang melakukan transaksi pinjam meminjam dengan

⁵⁶ Risanda Airasta Budiantoro dkk, "Sistem Ekonomu (Islam) dan Pelarangan Riba dalam Perspektif Historis," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no.1 (2018): 8.

⁵⁷ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 72-73.

adanya bunga maka orang tersebut memiliki derajat rendah.⁵⁸

Kedua, Romawi melarang adanya praktik riba pada masa pemerintahan Genucia (342 SM) dan diperbolehkan kembali pada masa Unciaria (88SM). Pada masa Romawi, ada empat jenis tingkatan riba diantaranya sebagaimana berikut:

Tabel 2.2. Jenis Bunga Pada Masa Romawi

Jenis Bunga	Jenis tingkatan
Bunga tinggi	8%-12%
Bunga rendah	4%-12%
Bunga negara Roma yang ditaklukkan	6%-100%
Bunga khusus byzantium	4%-12%

Kerajaan Romawi melarang keras adanya pengambilan bunga pada uang dan memberikan batasan bunga yang sesuai dengan perundang-undangan. Kerajaan Romawi menerapkan larangan bunga yang berguna untuk melindungi para peminjam uang.⁵⁹ Kerajaan ini merupakan kerajaan yang pertama kali menerapkan larangan riba.⁶⁰

Ketiga, pada masa Rasulullah. Rasulullah pernah menjelaskan mengenai pelarangan riba pada bidang ekonomi dengan memberikan hadiah terhadap orang yang menghutangi. Pelarangan riba tersebut terdapat beberapa hikmah yang akan dipetik diantaranya sebagaimana berikut:

- a. Mendorong orang muslim untuk melakukan investasi hartanya melalui bisnis yang bebas dari penipuan dan riba.
- b. Meminimalisasi permusuhan dengan saudaranya sendiri yaitu orang muslim.

⁵⁸ Fitri Maghfirah, "Diskursus Interpretasi Ayat Riba dan Relevansinya dengan Bunga," *Hukum Islam* 20, no.1 (2020): 97.

⁵⁹ Wailul Chair, "Riba dalam Perspektif Islam dan Sejarah," 103.

⁶⁰ Fitri Maghfirah, "Diskursus Interpretasi Ayat dan Relevansinya dengan Bunga," 97.

- c. Melindungi harta orang muslim agar tidak terjerumus ke dalam hal yang batil.
- d. Menghindarkan orang muslim dari hal-hal yang akan merugikannya.⁶¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa riba sudah dilakukan pada saat sebelum Islam. Sejarah pelarangan riba berasal dari bangsa Yunani, Romawi, dan pada masa Rasulullah, bahkan sampai sekarang riba masih ada di kalangan masyarakat. Kerajaan yang pertama kali melarang adanya riba adalah kerajaan Romawi melalui undang-undang yang bertujuan untuk melindungi si peminjam uang. Riba memiliki banyak sekali mudharat daripada manfaat. Riba juga menyebabkan penyakit kemalasan orang yang menghutangi. Riba tidak dibicarakan oleh agama Islam saja melainkan agama non-Islam juga membicarakan sehingga riba bertentangan dengan prinsip syariah.

2. Ayat Pelarangan Riba

Al-Qur'an sudah menjelaskan secara gamblang mengenai pengharaman riba. Adapun tahapan pengharaman riba sebagaimana berikut:

- a. Tahap pertama tentang nasihat

Surat Ar-Rum ayat 39 menerangkan nasihat mengenai riba, pentingnya untuk dijauhi, dan tidak akan mendapat balasan kebaikan dari Allah sampai kapanpun meskipun bersifat tolong menolong.⁶²

⁶¹ Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*, 74.

⁶² Ahmad Naufal, "Riba dalam Al-Qur'an dan Strategi Menghadapinya," *Al Maal: Journal Of Islamic Economics and Banking* 1, no. 1 (2019): 100.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّرِبْوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا
 يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ^ط وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ
 تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.⁶³

b. Tahap kedua tentang peringatan⁶⁴

Al-Baqarah ayat 275-276 menerangkan mengenai peringatan. Ayat tersebut berisi mengenai hukuman bagi orang Yahudi yang melaksanakan kegiatan riba. Ayat tersebut juga menjelaskan secara tegas mengenai riba melalui sejarah Yahudi meskipun tidak secara tegas menyebutkan larangan bagi umat islam. Ayat ini diturunkan untuk memberikan tanda atau isyarat bahwa terdapat ayat selanjutnya yang mencantumkan pelarangan praktik riba bagi umat beragama Islam.⁶⁵

⁶³ Al-Qur'an Surat Ar-Rum 39, *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, 408.

⁶⁴ Hardiwinoto, *Kontroversi Produk Bank Syari'ah dan Ribanya Bunga Bank*, (Semarang: Amanda Semarang, 2018), 49.

⁶⁵ Sar'an, "Riba dalam Perspektif Islam dan Sejarah," *At-Tasyri'iy* 3, no.1 (2018): 88.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا
 يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ^ج
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا^ط
 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا^ج فَمَنْ جَاءَهُ
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ
 إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ^ط
 هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا^ط
 وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ^ط وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah

penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (275).

“Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”(276).⁶⁶

c. Tahap ketiga tentang pengharaman⁶⁷

Ali Imran ayat 130 menjelaskan mengenai pengharaman riba. Ayat tersebut berhubungan dengan kelebihan yang mencerminkan hikmah Allah dalam hal pengharaman riba yang sudah ada sejak zaman jahiliyah, hingga zaman sekarang namun laun lambat mereka akan siap menerima dan zaman sekarang sudah ada transaksi syariah.⁶⁸

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبٰۤاَ
اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.⁶⁹

d. Tahap keempat mengenai hukum

Hukum riba dijelaskan pada surat Al-Baqarah ayat 279.⁷⁰ Ayat tersebut menjelaskan secara tegas dan rinci mengenai pengharaman segala macam

⁶⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 275-276, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, 46-47.

⁶⁷ Hardiwinoto, *Kontroversi Produk Bank Syari'ah dan Ribanya Bunga Bank*, 49.

⁶⁸ Sar'an, "Riba dalam Perspektif Islam dan Sejarah," 88.

⁶⁹ Al-Qur'an Surat Ali Imron 130, *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, 66.

⁷⁰ Hardiwinoto, *Kontroversi Produk Bank Syari'ah dan Ribanya Bunga Bank*, 50.

apapun yang diambil dari utang piutang, baik itu sifatnya kecil ataupun sifatnya besar.⁷¹

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ

فَلَكُمْ زُرُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya:”Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya” (279).⁷²

Penulis menyimpulkan bahwa ayat mengenai pelarangan riba terdapat dalam beberapa tahap yaitu tahap pertama mengenai nasihat. Ayat pada tahap pertama tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong merupakan perbuatan yang terpuji akan tetapi jika terjebak riba maka tidak akan mendapatkan pahala. Tahap kedua berisi peringatan yang menyatakan bahwa memakan riba merupakan hal yang buruk yang nantinya akan mendapatkan balasan oleh Allah Swt. Pada tahap kedua ini sudah diperingatkan dengan jelas dan tegas melalui sejarah orang Yahudi, akan tetapi nantinya akan diperjelas lagi pengharaman bagi umat islam di tahap selanjutnya. Tahap ketiga berisi tentang pengharaman riba, hal ini dikarenakan bahwa pengharaman riba berasal dari berlipat ganda. Allah Swt sudah mengharamkan riba sejak zaman jahiliyah dan sedikit demi sedikit pelaku riba akan menerimanya. Tahap terakhir mengenai hukum riba, meskipun pengambilannya sedikit jumlahnya ataupun banyak. Hal ini jelas

⁷¹ Elpianti Sahara Pakpahan, “Pengharaman Riba dalam Islam,” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 4, no.2 (2019): 874.

⁷² Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 279, *Al-Qur’an dan Terjemah Untuk Wanita*, 47.

bahwa hukum riba adalah haram dan melarang semua segala jenis yang berbau riba.

c. Dampak Riba

Kegiatan ekonomi merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang nantinya akan mendapatkan rezeki sehingga dapat digunakan untuk melangsungkan kehidupannya. Melakukan kegiatan ekonomi tidak boleh merugikan banyak orang serta menguntungkan orang-orang tertentu, seperti penguasaan perdagangan, makelar, gambling, dan rentenir atau riba.⁷³ Riba merupakan salah satu sistem yang melekat didalam masyarakat dan membahayakan perekonomian.⁷⁴

Agama Islam dan agama non-Islam membahas mengenai pengharaman riba, karena riba berbahaya bagi masyarakat serta perekonomian. Risiko ekonomi menjelaskan riba memiliki hubungan yang tidak sesuai dengan kegiatan ekonomi yang memiliki beberapa sebab logis diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Bunga yang diperoleh tidak berasal dari produksi, melainkan dengan cara mengambil harta orang lain.
- 2) Menimbulkan sifat malas, hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya tambahan maka orang tersebut hanya mengandalkan nilai tambahannya saja dan tanpa kerja keras.
- 3) Riba juga akan menyebabkan inflasi.
- 4) Riba juga memberatkan beban peminjam, hal ini dikarenakan bahwa ketika peminjam tidak melunasinya maka pemberi utang akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

Resiko riba secara sosial kemasyarakatan, diantaranya sebagaimana berikut:⁷⁶

⁷³ Muh. Zuhri, *Riba dalam Al-Qur'an dan Masalah Perbankan (Sebuah Tilikan Antisipatif)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 1.

⁷⁴ Shofia Purnamasari, "Riba (Tinjauan Konsep dan Dampaknya dalam Perekonomian Umat)," *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13, no. 24 (2015): 104.

⁷⁵ Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam Prinsip, Dasar dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 183-184.

⁷⁶ Syamsul Effendi, "Riba dan Dampaknya dalam Masyarakat dan Ekonomi," *Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, no.18 (2019): 72.

- 1) Riba dapat menimbulkan permusuhan, hal ini dikarenakan akan mengurangi semangat tolong menolong antar manusia.
- 2) Riba dapat menimbulkan orang yang meminjami akan menjadi malas dan hanya mengandalkan tambahan pada pinjaman saja tanpa bekerja keras.
- 3) Riba merupakan bentuk penjjajaan, hal ini dikarenakan bahwa yang meminjami menuntut diawal dengan pembayaran lebih kepada peminjam sesuai dengan kesepakatan awal.
- 4) Menjadikan yang meminjami akan menjadi seenaknya sendiri, melakukan tindakan yang tidak baik, karena adanya kesepakatan di awal menjadikan yang meminjami akan menerima uang lebih, namun itu hanyalah harapan belaka dan belum terwujud.

Peneliti menyimpulkan bahwa agama Islam dan agama yang lainnya juga melarang praktik riba yang dapat membahayakan umat manusia dan ekonomi, selain itu juga riba juga bisa merusak persaudaraan. Riba lebih cenderung memiliki dampak negatif daripada dampak positifnya. Riba menjadikan orang yang memberi pinjaman akan menjadi malas, selain itu riba dapat mengeksploitasi kebutuhan masyarakat miskin.

d. Pandangan Kaum Klasik dan Modern Mengenai Riba

1) Riba menurut kaum klasik

Riba menurut pandangan kaum klasik dapat dijelaskan oleh empat madzhab, sebagaimana berikut:

a) Madzhab Syafi'iyah

Madzhab Syafi'iyah berpendapat bahwa riba merupakan kelebihan pada saat transaksi yang tidak diketahui takarannya, ukurannya. Menurutny, tidak diperbolehkan membeli roti dengan terigu serta tidak diperbolehkan pembelian roti dilebihkan, mungkin roti sudah berbentuk kue ataupun masih adonan itu tidak diperbolehkan. Menurut Syafi'iyah tukar

menukar diperbolehkan asalkan barangnya sejenis dan tidak boleh dilebihkan.⁷⁷

b) Madzhab Malikiyah

Riba menurut Malikiyah bertolak belakang dengan Syafiiyah hanya pada ilat-nya. Ilatnya yang dimaksud yaitu transaksi bahan makanan yang tahan lama secara tidak kontan. Makanan tersebut memiliki sifat sebagai makanan yang mengenyangkan, dan bisa disimpan.⁷⁸

c) Madzhab Hanafiyah

Riba menurut Hanafiyah memiliki pengertian kelebihan pada timbangan dilakukan oleh pembeli dan penjual dalam melakukan transaksi barter sejenisnya, yang jelas keharamannya sudah diketahui. Transaksi barter yang sejenis antara lain seperti barang mulia (emas), perak, kurma, gandum, dan anggur kering. Riba merupakan kelebihan pada harta atau barang yang diperjualbelikan sesuai dengan hukum atau syara', meskipun hukum persyaratan dilakukan kepada salah satu pihak dalam melakukan barter. Riba terjadi jika terdapat kelebihan meskipun kelebihannya sedikit apalagi banyak.⁷⁹

d) Madzhab Hambaliyah

Pengertian riba menurut Hambaliyah serupa dengan Hanafiyah. Riba memiliki arti kelebihan suatu barang tanpa adanya imbalan. Barang tersebut merupakan barang yang jumlah dan ditukar berbeda, sehingga dapat dibuat referensi dan dilaksanakan secara tidak kontan atau *cash*. Riba menurut madzhab Hambali adalah seseorang yang berhutang dan jika pada waktu yang sudah ditentukan belum mampu melunasi,

⁷⁷ Abdullah Arifin, "Analisis Kriteria Riba Kajian Normatif," *Al-Iqtishadiyah* 1, no.2 (2021): 164.

⁷⁸ Abdul Mughits, "Ketidakpastian Jenis dan Kriteria Hukum Riba dalam Perspektif Pemikiran Ulama," *Jurnal Asy-Syir'ah* 43, no.1 (2009): 88.

⁷⁹ Ade Jamarudin dkk, "Bahaya Riba dalam Ekonomi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Shidqia Nusantara* 1, no.1 (2020): 101.

maka ia harus memberikan uang tambahan atas bertambahnya waktu yang diberikan.⁸⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa riba menurut kaum klasik merupakan suatu aktivitas dalam mengambil kelebihan yang dilakukan oleh pemilik atau pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman dengan adanya beban kesepakatan perekonomian seperti utang piutang, transaksi jual beli, dan lain sebagainya.⁸¹

2) Pandangan riba dalam kaum modern

Pandangan kaum modern riba lebih menitikberatkan pada aspek moralitas atas pelarangannya, bukan pada hukumnya. Kelompok modern yang dimaksud adalah sebagaimana berikut:

a) Muhammad Asad

Riba berhubungan dengan pinjam meminjam dengan kelebihan yang terdapat unsur eksploitasi daripada konsep tolong menolong sehingga transaksi tersebut dikatakan riba.

b) Abdullah Yusuf Ali

Abdullah berpendapat bahwa melakukan praktik riba tidak sepatasnya menerima keuntungan dengan jalan jual beli atau perniagaan, dalam hal pinjam meminjam emas, perak dan komoditas. Keuntungan pada komoditas dan lainnya merupakan larangan riba.

c) Fazlur Rahman

Kelompok muslim menyatakan bahwa kitab suci mengharamkan bunga bank dan mencela praktik riba sebagai perbuatan keji dan kejam sehingga menimbulkan banyak pertanyaan mengenai format riba.⁸²

⁸⁰ Abdurrahman Kasdi, "Analisis Bunga Bank dalam Pandangan Fiqih," *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus* 6, no.2 (2013): 322.

⁸¹ Akhmad Farroh Hasan, *Fiqh Muamalah dari Klasik Hingga Kontemporer (Teori dan Praktik)*, (Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2018), 12-13.

⁸² Akhmad Farroh Hasan, *Fiqh Muamalah dari Klasik Hingga Kontemporer (Teori dan Praktik)*, 18-19.

Pendapat ketiga tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok modernis menyatakan mengenai pengharaman riba yang berasal dari pemerasan atau penindasan orang lemah, tidak pada konsep riba yang diutarakan oleh kaum klasik. Kelompok modernis melihat riba tidak pada konsep tekstual saja melainkan pada konsep kontekstual.⁸³

Peneliti menyimpulkan bahwa pandangan kaum modern menyangkan adanya tolong menolong akan tetapi ada penindasan atau eksploitasi orang miskin. Pada dasarnya riba lebih baik dihindari, hal ini dikarenakan bahwa riba banyak sekali mudaradnya daripada manfaatnya. Pelaku riba lebih cenderung memiliki sifat pemalas, karena pelaku riba memikirkan akan mendapat keuntungan tanpa kerja keras.

e. Bentuk-bentuk Riba

Ulama mengklasifikasikan riba menjadi empat bentuk, antara lain:

1. Riba Qardi

Riba qardi merupakan riba yang berasal dari transaksi utang piutang dengan syarat memberikan kembalian yang lebih, baik perseorangan maupun lembaga keuangan pemberi pinjaman.⁸⁴ Riba qardi pada dasarnya terjadi karena kelebihan pada saat pengembalian utang.⁸⁵ Riba ini sifatnya paling populer di masyarakat yang banyak dijumpai. Orang atau lembaga yang memberikan utang, meminta bunga atau kelebihan keuntungan dari pinjaman yang diberikan dan biasanya banyak dikenal di masyarakat dengan sebutan rentenir, bank plecit atau yang sering disebut sebagai bank titil, *leasing*, jasa simpan pinjam dan lain sebagainya.

Lembaga jasa keuangan seperti bank dan koperasi sebenarnya bisa menghindari praktik riba ini. Praktik riba bisa dihindari dengan cara yang sangat sederhana

⁸³ Sar'an, "Riba dalam Perspektif Islam dan Sejarah," 90.

⁸⁴ Abdul Aziz, *Dasar Ekonomi Islam*, (Cirebon: Pustaka Elsi, 2018), 118.

⁸⁵ Muh Shadiqul Fajri AF dkk, "The Potential Of Riba In Sharia Gold Pawning," *Dinasti International Journal Of Digital Business Management* 3, no.1 (2021): 58.

yakni dengan dana yang disimpan oleh nasabah diinvestasikan dalam bisnis murni yang berbasis halal dan syariah, misalnya koperasi yang memiliki unit swalayan sebagai perdagangan murni. Uang dari keuntungan murni yang berasal keuntungan swalayan yang berbasis halal. Uang tersebut dipinjamkan kepada debitur tanpa adanya bunga atau tambahan. Para penabung nantinya akan mendapatkan SHU yang berasal dari laba bisnis perdagangan murni. Hukum fikih menyebutnya sebagai berserikat harta, akan tetapi pihak yang berserikat tidak boleh melanggar janji. Berserikat harta terjadi ketika dilakukan akad dengan dua orang atau lebih dengan menyatukan hartanya untuk mendapatkan keuntungan, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menghindari riba qardi.

2. Riba Nasa'

Riba nasa' atau nasi'ah dapat diartikan transaksi jual beli jenis barang sejenis atau lainnya dengan penambahan harga dari harga dasar karena ada perpanjangan batas waktu pembayaran.⁸⁶ Riba nasa' dipraktikkan pada zaman jahiliyah dengan melipatgandakan dan eksploitatif yang telah disepakati keharamannya.⁸⁷ Riba nasa' terjadi ketika salah satu kedua barang di tangguhkan. Riba nasa' merupakan salah satu riba yang tidak populer di masyarakat.

Bisa dicontohkan pada saat pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM, banyak SPBU yang tutup sampai pemerintah resmi mengumumkan kenaikan harga. Tujuannya adalah untuk memperbesar keuntungan. Misalnya satu liter BBM premium harganya Rp. 5.000 dari *supplier*, kemudian dijual kembali dengan harga Rp. 7.000 kepada pembeli. Keuntungan yang didapat sebesar dua ribu rupiah per liternya. Ketika pemerintah menaikkan harga Rp.

⁸⁶ Ayu Rahayu Nurhalizah dan Ach. Fageh, "Future Gold Commodity: Indonesian Ulama Council Vs Lajnah Daimah Lil Buhuts Al-'Ilmiyyah Wal Ifta," *Jurnal Ilmiah Syari'ah* 21, no.1 (2022): 8.

⁸⁷ Dudi Badruzaman, "Riba dalam Perspektif Keuangan Islam," 54.

8.000 per liter, SPBU memiliki harga stok sebesar Rp. 2.000 per liternya. Begitu dengar kabar bahwa pemerintah menaikkan harga BBM, maka SPBU sengaja ditutup. Penutupan ini berakibat pada kelangkaan saat menjelang pengumuman resmi, sehingga pihak SPBU menimbun BBM terlebih dahulu sebelum ditetapkan harga, dan akan menjualnya kembali dengan harga baru, sehingga pihak SPBU mendapatkan keuntungan Rp. 3.000 per liternya. Contoh tersebut merupakan riba nasa’.

3. Riba Fadli

Riba fadli merupakan pertukaran barang sama jenis namun timbangan atau ukurannya berbeda.⁸⁸ Riba fadli dapat dicontohkan seperti membeli satu kilogram gula seharga Rp. 10.000, akan tetapi pedagang mengurangi timbangan sehingga ukurannya berkurang dari satu kilogram, maka hal tersebut merupakan jenis riba fadli. Riba ini dapat dihindari dengan membutuhkan tiga syarat diantaranya kontan, pemberian secara langsung, dan timbangannya sama, seperti harga yang ditetapkan sama tetapi barangnya tidak sesuai dengan ukurannya.⁸⁹

4. Riba Yad

Riba yad merupakan transaksi perdagangan yang melakukan pengiriman kedua barang yang dipertukarkan akan tetapi salah satu barangnya pada waktu tersebut tidak saling serah terima.⁹⁰ Pihak yang satu sudah mendapatkan keuntungan akan tetapi yang satunya belum mendapatkan keuntungan. Riba yad dapat dicontohkan, menjual barang bekas seperti mobil atau motor. Namun dalam hal ini, uang diterima terlebih dahulu, tetapi barang belum diserahkan kepada pembeli, karena penjualnya beralasan bahwa

⁸⁸ Hamdiah Latif, “Bahaya Riba dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 17, no.2 (2020): 182.

⁸⁹ Muhammad Lip Wijayanto, *Tuhan, Aku Ingin Hidup Tanpa Riba*, (Yogyakarta: Syalmahat Publidhing, 2018), 54.

⁹⁰ Muthi’ah, Iskandar Budiman dan Safwan Kamal, “Fenomena Hutang Piutang Emas dalam Tinjauan Ekonomi Syariah,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no.1 (2021): 32.

mobil atau motornya direntalkan selama dua hari atau tiga hari yang bertujuan agar menerima keuntungan yang lebih banyak lagi. Contoh tersebut merupakan riba yad.⁹¹

Fenomena riba pada masyarakat banyak sekali contohnya. Al-kitab dan al-hadis sudah menjelaskan secara rinci. Riba dalam kenyataannya sudah mendarah daging di masyarakat. Riba sudah ada sejak zaman jahiliyah sampai sekarang. Fenomena-fenomena tersebut bisa dilihat secara langsung oleh mata kepala kita sendiri. Riba dapat dicontohkan dengan pada utang piutang yang sering terjadi dalam masyarakat. Pengutang meminta bantuan kepada yang menghutangi, maka orang yang menghutangi akan memberikan utang tetapi dengan syarat yakni bahwa hutang yang dikembalikan harus lebih banyak dari yang dipinjam, hal ini sudah jelas praktik tersebut merupakan riba, dikarenakan ada tambahan. Riba juga bisa dilanggar oleh orang yang sudah mempelajari agama secara mendalam.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi, antara lain:

1. Akhmad Ridwan, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto, dan Unti Ludigdo dengan judul “*Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis Posmodernis Derridean*”.⁹²

Hasil penelitian dengan analisis semiotika postmodern Jacques Derridean pada laba akuntansi mendapatkan hasil yaitu *pertama*, jejak merupakan laba akuntansi, terdapat dua ungkapan jejak sebagai sejarah dan pengalaman. *Kedua*, tidak terdapat kenyataan diluar teks laba akuntansi. *Ketiga*, laba merupakan metafisika kehadiran. *Keempat*, akuntansi merupakan suatu produk logosentrisme yaitu suatu logo yang menyatakan kebenaran.

Relevansi antara penelitian Akhmad Ridwan, dkk dengan peneliti yaitu penelitian ini sama menggunakan

⁹¹ Muhammad Lip Wijayanto, *Tuhan, Aku Ingin Hidup Tanpa Riba*, 58.

⁹² Akhmad Ridwan dkk, “Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritis-Posmodernis Derridean,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7, no.1 (2010): 36-60.

analisis semiotika dalam penelitiannya. Penelitian Akhmad Ridwan, dkk memiliki perbedaan objeknya adalah laba akuntansi dan menggunakan studi kritisal posmodernis Derridean, sedangkan peneliti objeknya riba dan menggunakan studi postmodern Roland Barthes.

2. Dian Palupi Aqim dengan judul “*Analisis Semiotika Bagi Hasil: Studi Kritisal Posmodernis Derridean*”⁹³

Hasil penelitian ini ditafsirkan oleh praktisi dan non praktisi akuntansi bagi hasil melalui sintatik, semantik, pragmatik serta pluralitas dan ambivalensi. Pada tataran sintaktik, bagi hasil merupakan kesepakatan di awal. Pada tataran semantik, bagi hasil dapat diartikan dengan hasil kerjasama tunai dan nontunai, hasil bagi profit dan non profit, metode pembagian hasil usaha bersama, *return* kontrak investasi, dan hasil bagi untung rugi bersama. Sedangkan tataran pragmatik, bagi hasil mempunyai manfaat sebagai alat untuk menciptakan kesepakatan, dan sebagai pembentuk kepercayaan. Pada pluralitas dan ambivalensi, bagi hasil merupakan bentuk beragam dan perasaan tidak sadar yang muncul serta saling bertentangan dengan bentuk pemaknaan bagi hasil. Pemaknaan lain dari bagi hasil adalah garansi, *justice, agreement and responsibility* serta konsekuensi.

Relevansi antara penelitian Dian Palupi Aqim dengan peneliti yaitu penelitian ini sama seperti penelitian terdahulu, menggunakan analisis semiotika dalam penelitian. Perbedaan penelitian terdapat pada objeknya bagi hasil dan menggunakan studi kritisal posmodernis Derridean. Sedangkan peneliti, objeknya riba dan menggunakan studi postmodern Roland Barthes.

3. Muthiah Mufidah dengan judul “*Kontribusi Semiotika dalam Kajian Islam*”⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa al-kitab Islam yang berupa kalamullah (*parole*) serta qaul (*language*) yang dibentuk kumpulan simbol dalam sebuah ayat al-kitab sehingga dapat dibaca, dilafalkan dan dipahami oleh

⁹³ Dian Palupi Aqim, “Analisis Semiotika Bagi Hasil: Studi Kritisal Posmodernis Derridean” (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 1-86.

⁹⁴ Muthiah Mufidah, “Kontribusi Semiotika dalam Kajian Islam,” *Jurnal Indo-Islamika* 1, no.2 (2020): 179-187.

manusia. Al-kitab bisa dianalisis menggunakan semiotika yang memiliki konsep *langue*.

Relevansi antara penelitian Muthiah Mufidah dengan penulis yaitu menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini memiliki pembeda dengan penelitian Muthiah Mufidah yakni terdapat pada objeknya dalam kajian islam, sedangkan penelitian peneliti objeknya riba dan menggunakan studi postmodern Roland Barthes.

4. Zainuddin Soga dengan judul “*Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur’an*”⁹⁵

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa, Al-Qur’an bisa dikaji dengan analisis semiotika yang memiliki ciri-ciri adanya konsep ma’rifah dan nakirah, penambahan huruf implikasi perubahan makna, serta dari satu kata memiliki banyak sekali maknanya.

Relevansi antara penelitian Zainuddin Soga dengan peneliti yaitu analisis semiotika dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada penelitian Zainuddin Soga objeknya struktur dan penerapan Al-Qur’an, sedangkan penelitian peneliti objeknya riba dan menggunakan studi postmodern Roland Barthes.

Berdasar pada penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa, penelitian dengan menggunakan analisis semiotika merupakan penelitian yang bukan pertama kalinya. Meskipun banyak yang meneliti analisis semiotika, namun peneliti memiliki *gap* atau pembeda dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek dan studi tokoh itu sendiri.

Peneliti memilih objek riba yang sering dijumpai pada kajian ekonomi syariah dan biasanya dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyingkap kenyataan di balik simbol riba dengan menggunakan analisis postmodern Roland Barthes, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebaik mungkin oleh masyarakat. Penelitian dengan analisis semiotika riba dengan menggunakan studi postmodern Roland Barthes merupakan penelitian pertama kali dilakukan,

⁹⁵ Zainuddin Soga dan Hardiman, “Analisis Struktur dan Penerapannya dalam Al-Qur’an,” *Semiotika Signifikansi* 3, no.1 (2018): 16.

sehingga penelitian ini bisa dijadikan referensi di masa yang akan datang.

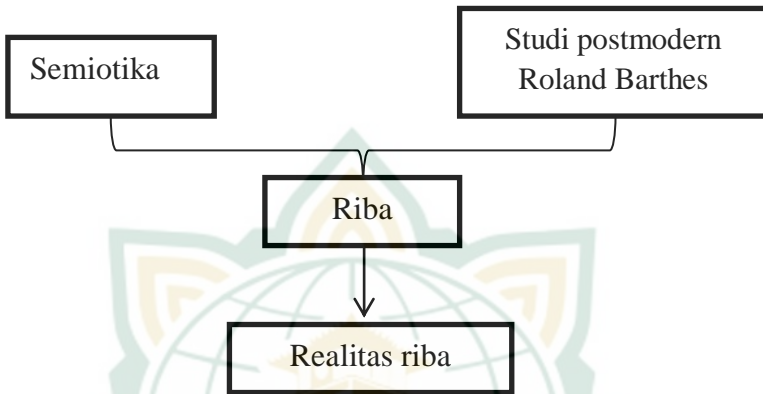
C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu alur yang mendeskripsikan proses jalannya penelitian secara menyeluruh. Kerangka penelitian dapat disebut juga sebagai miniatur dari seluruh proses penelitian.⁹⁶ Kerangka penelitian pada penelitian skripsi ini secara sistematis disajikan sebagai berikut:



⁹⁶ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 48.

**Bagan 2.1. Kerangka penelitian Analisis Semiotika Riba:
Studi Postmodern Roland Barthes**



Keterangan:

Berdasarkan pada kerangka penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui realitas riba maka menggunakan analisis semiotika. Peneliti fokus menggunakan studi postmodern Roland Barthes dan bukan tokoh semiotika lainnya. Analisis semiotika dengan studi postmodern Roland Barthes diharapkan akan muncul sebuah kenyataan atau realitas di balik penafsiran riba.